

THE EFFECT OF ASSERTIVE TRAINING TECHNIQUES TO IMPROVE STUDENT'S SOCIAL COMPETENCE AT SMP MUHAMMADIYAH 1 PEKANBARU

Siti Hutami¹, Elni Yakub², Syahrilfuddin³

e-mail: sitihutami6@gmail.com, elniyakub19@gmail.com, syahrilfuddinkarim@yahoo.com

Phone Number: 085264178223

*Guidance and Counseling
Study Program Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *Social competence is an effective response from someone to various life situations or the ability to interact effectively with the environment. This study aims to determine the effect of assertive training techniques on improving social competency of students in Pekanbaru Muhammadiyah 1 Middle School. This type of research uses quantitative research with an experimental method using the One-Group Pretest-Posttest Design research design. The measuring instrument used in this study is a social competency measurement scale consisting of 38 item statements. The subjects of this study were 7 students who had low social competence. The data analysis technique used is non-parametric statistical techniques using Wilcoxon analysis test. The results of the study prove that the research hypothesis is accepted. This is known from "Test Statistics", known as Asymp. Sig. (2-tailed) worth 0.017. Because the value of 0.017 is smaller than <0.05 , it can be concluded that "Ha is accepted". For this reason, it can be concluded that there are differences in social competence scores before and after treatment in the form of assertive training techniques. The results of this study indicate that: (1) Social competence of students before being given an assertive training technique is included in the low category and after being given assertive training techniques most are in the high category. (2) There is a significant difference in the level of social competence of students before and after being given strict training techniques. (3) There is a significant effect of assertive training techniques to improve students' social competence.*

Key Words: *Assertive Training, Social Competence.*

PENGARUH TEKNIK *ASSERTIVE TRAINING* UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 1 PEKANBARU

Siti Hutami¹, Elni Yakub², Syahrilfuddin³

e-mail: sitihutami6@gmail.com, elniyakub19@gmail.com, syahrilfuddinkarim@yahoo.com

Nomor Telepon: 085264178223

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Kompetensi sosial merupakan suatu respon yang efektif dari seseorang terhadap beragam situasi kehidupan atau kesanggupan untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik *assertive training* untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa di SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen menggunakan desain penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pengukuran kompetensi sosial yang terdiri dari 38 item pernyataan. Subjek penelitian ini berjumlah 7 orang siswa yang memiliki kompetensi sosial yang rendah. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik non parametrik memakai uji analisis *wilcoxon*. Hasil penelitian terbukti hipotesis penelitian diterima. Hal ini diketahui dari “Test Statistics”, diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,017. Karena nilai 0,017 lebih kecil dari $<0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa “Ha diterima”. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan skor kompetensi sosial sebelum dengan sesudah diberikan *treatment* berupa teknik *assertive training*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kompetensi sosial siswa sebelum diberikan teknik *assertive training* berada pada kategori rendah dan setelah diberikan teknik *assertive training* sebagian besar berada pada kategori tinggi. (2) Terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kompetensi sosial siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik *assertive training*. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan teknik *assertive training* untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa.

Kata Kunci: *Assertive Training*, Kompetensi Sosial.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial manusia dalam bertindak selalu berhubungan dengan lingkungannya atau tempat yang ditinggali. Menjalin hubungan dengan individu lain merupakan bagian yang tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari. Untuk itu, didalam kehidupan manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dengan lingkungan sosial adalah proses individu menyesuaikan diri dengan masyarakat atau lingkungan sosial, sehingga individu dapat menjalin suatu hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya. Penyesuaian sosial merupakan salah satu aspek psikologis yang perlu dikembangkan dalam kehidupan individu, baik penyesuaian diri dengan individu dalam kelompok maupun diluar kelompok.

Menurut Hurlock (2009) sebagian manusia dilahirkan dengan sifat sosial dan sebagian lagi tidak. Orang yang lebih suka menyendiri daripada bersama-sama dengan orang lain secara ilmiah memang sudah bersifat demikian. Mereka yang sosial pikirannya banyak tertuju pada hal yang diluar dirinya juga sudah demikian karena faktor keturunan. Hakikat lain juga menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai manusia, dalam bertindak selalu berhubungan dengan lingkungan yang ditinggalinya. Jalinan hubungan dengan orang lain adalah bagian yang tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari.

Menurut Ahmad Susanto (2018: 140) kompetensi sosial merupakan kemampuan anak untuk mengajak maupun merespons teman-temannya dengan perasaan positif, tertarik untuk berteman dengan teman-temannya serta diperhatikan dengan baik oleh mereka, dapat memimpin dan juga mengikuti, mempertahankan sikap memberi dan menerima dalam berinteraksi dengan temannya. Orang yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi mampu mengekspresikan perhatian sosial lebih banyak, lebih simpati, suka menolong dan lebih dapat mencintai.

Beberapa individu memiliki kepribadian tertutup, dimana individu tersebut kurang suka dengan keramaian dan lebih memilih untuk sendiri sehingga minimnya kompetensi sosial individu tersebut. Individu yang lebih tertutup cenderung memiliki sikap yang kurang terbuka, senang menjalani aktivitas sendiri dan bertemu dengan sedikit teman. Hal lain ditandai dengan pemalu, merasa sangat awas di sekitar orang asing dan menjadi sangat gugup pada lingkungan yang kurang dikenal. Individu yang memiliki kepribadian tertutup ini kesulitan dalam mengembangkan kompetensi sosial dan lebih memilih berkomunikasi secara pribadi dengan teman serta menikmati setiap kegiatan yang dapat dilakukan sendirian atau dengan teman dekat.

Hubungan sosial yang kurang baik akan membuat individu tidak dapat menguasai emosi, terutama emosi negatif seperti marah, sedih, frustrasi, dan kurangnya keterampilan mengendalikan diri. Banyak hal yang menyebabkan individu kesulitan untuk melakukan hubungan interpersonal dengan baik, seperti pola perilaku yang diajarkan dirumah. Apabila dalam hubungan sosial individu mengalami kesulitan, maka dampak yang terjadi pada individu adalah individu akan merasa tidak bahagia, kurang memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi, individu juga akan memaksakan diri untuk masuk ke dalam kelompok dan ini akan meningkatkan penolakan kelompok terhadap mereka serta semakin memperkecil peluang mereka untuk mempelajari kompetensi sosial. Selain itu, individu akan

cenderung tidak memiliki kompetensi sosial, merasa tidak aman, ragu-ragu, kurang percaya diri, tidak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan secara bebas, dan tidak puas dalam kehidupannya.

Untuk itu, dalam mengembangkan kompetensi sosial perlu diberikan pelatihan agar anak mampu bersosialisasi dengan baik. Dalam hal ini, teknik yang dapat digunakan dalam mengembangkan kompetensi sosial yaitu dengan menggunakan teknik *assertive training*. Menurut Mochamad Nursalim (2013) menjelaskan bahwa *assertive training* merupakan penerapan latihan tingkah laku dengan sasaran membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal. Fokusnya adalah mempraktekkan melalui permainan peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidakmampuan dan belajar mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka. Selain itu Gunarsih (2007) dalam bukunya *Konseling dan Psikoterapi* menjelaskan pengertian latihan asertif yang merupakan prosedur latihan yang diberikan kepada klien untuk melatih perilaku penyesuaian sosial melalui ekspresi diri dan perasaan, sikap, harapan, pendapat dan haknya. Dapat disimpulkan *assertive training* merupakan prosedur latihan yang diberikan untuk membantu meningkatkan kemampuan mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan pada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Tutut Y, R, DYP Sugiharto, Suharso (2013) dengan hasil berikut, konseling behavior dengan teknik asertif dapat digunakan untuk mengatasi masalah perilaku terisolir siswa di kelas IV SD Negeri Pekunden. Dapat dilihat dari meningkatnya minat bersosial siswa yang ditandai dengan bertambahnya teman yang dimiliki, siswa terisolir juga tidak lagi menjauhi ataupun ditolak ketika siswa ingin bergabung dalam kelompok. Keasertifan sangat penting dikuasai bagi siswa terisolir. Melalui penyampaian asertif yang tepat, siswa terisolir dapat mengurangi tekanan yang diberikan oleh pihak lain.

Menurut penelitian Nursyahrurahmah dalam jurnalnya yang berjudul “hubungan antara kualitas persahabatan dan empati dengan kebahagiaan pada mahasiswa bima (2018)” mengatakan bahwa persahabatan pada masa remaja penting karena persahabatan memiliki fungsi-fungsi dalam perkembangan remaja. Dukungan pada remaja berdampak pada pencapaian akademik yang lebih baik dan teman memainkan peran penting dalam membentuk kesejahteraan serta perkembangan remaja. Kebutuhan untuk kedekatan meningkat pada masa remaja awal dan hal ini mendorong remaja untuk mencari teman dekat. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mencapai kompetensi sosial atau *social competence* untuk melakukan penyesuaian dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek kompetensi sosial yang harus dikuasai remaja yaitu persahabatan dan solidaritas kelompok. Remaja harus mampu melakukan penyesuaian seperti penyelesaian masalah, komunikasi yang efektif terutama dalam pengatasan konflik dengan otoritas dan integritas dalam kehidupan kelompok yaitu mengembangkan konformitas, solidaritas, serta mampu menerima umpan balik dari kelompok.

Fenomena tersebut juga terjadi dikalangan siswa-siswi SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Berdasarkan hasil survey sementara selama PLP, terdapat siswa yang mampu bersosial dengan baik dan ada siswa yang kurang mampu bersosial dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang kurang mampu bersosial dengan baik lebih suka

menyendiri, tidak banyak bicara dan malu saat mempresentasikan hasil belajar di depan kelas. Bahkan saat melakukan konseling individu, terdapat anak yang mengaku bahwa ia lebih suka menyendiri di kamar, membaca buku dan main handphone. Ia juga mengatakan bahwa ia sulit untuk bergaul dengan temannya dan lebih senang mengerjakan tugas sendiri.

Berdasarkan fenomena diatas, ternyata rendahnya kompetensi sosial juga memiliki dampak yang kurang bagus, seperti rendahnya rasa percaya diri siswa, minimnya kerjasama, kurangnya ketegasan diri, memiliki empati serta komunikasi yang rendah dan perilaku sopan santun yang kurang (negatif). Sehubungan dengan fenomena tersebut, penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh Teknik *Assertive Training* Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang terletak di jalan KH. Ahmad Dahlan No. 92, Kampung Melayu, Sukajadi Kota Pekanbaru. Waktu penelitian dimulai pada bulan Januari 2019 sampai dengan Maret 2019. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *Pre-Experimental Design* dengan model desain *One-Group Pretest-Posttest Design*. Subjek dalam penelitian ini adalah 7 orang siswa yang memiliki kompetensi sosial yang rendah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket (kuesioner). Data diperoleh dari instrumen kompetensi sosial yang disebar oleh penulis dan diisi oleh responden. Data di analisis secara deskriptif dan statistik non parametrik menggunakan uji *wilcoxon* dan uji *rank spearman* untuk menguji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk mengetahui gambaran kompetensi sosial siswa sebelum dengan sesudah diberikan teknik *assertive training* dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Gambaran Kompetensi Sosial Siswa Sebelum dan Sesudah diberikan Teknik *Assertive Training*

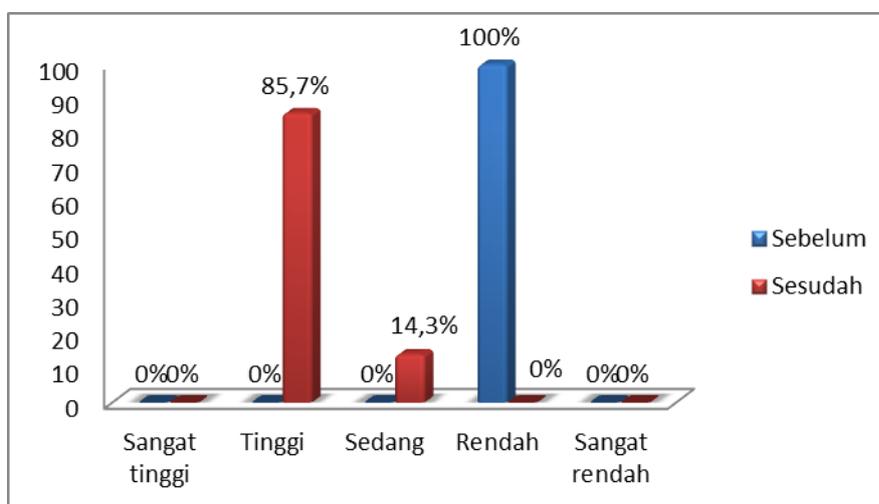
No	Kategori	Rentang skor	Sebelum		Sesudah	
			F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	159-190	0	0	0	0
2	Tinggi	129-158	0	0	6	85,7
3	Sedang	99-128	0	0	1	14,3

No	Kategori	Rentang skor	Sebelum		Setelah	
			F	%	F	%
4	Rendah	69-98	7	100	0	0
5	Sangat rendah	38-68	0	0	0	0
Jumlah			7	100	7	100

Sumber: Data Olahan Penelitian (2019)

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan teknik *assertive training* siswa tergolong pada kategori rendah yakni menunjukkan 100% siswa atau 7 orang siswa, sesudah diberikan teknik *assertive training* terdapat perubahan dikategori tinggi sebanyak 6 orang siswa dan sedang 1 orang siswa.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bentuk grafik batang sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Perbandingan Kompetensi Sosial Siswa Sebelum dan Sesudah diberikan Teknik *Assertive Training*

Berdasarkan grafik batang diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik *assertive training* mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari sebelum diberikan teknik *assertive training* kompetensi sosial siswa berada pada kategori rendah 100% menjadi kategori tinggi 85,7% sebanyak 6 orang dan kategori sedang 14,3% sebanyak 1 orang sesudah diberikan teknik *assertive training*. Dari grafik batang tersebut diketahui siswa yang memiliki kompetensi sosial yang rendah mengalami perubahan yang signifikan sesudah diberikan teknik *assertive training* sehingga dapat diketahui bahwa teknik *assertive training* dapat membantu meningkatkan kompetensi sosial siswa.

Proses pelaksanaan *treatment* dan dinamika yang terjadi dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kompetensi sosial dapat dilihat dari tahapan demi tahapan *treatment*, berdasarkan kemampuan pemimpin kelompok untuk membantu anggota kelompok dapat latihan asertif mereka sehingga meningkatkan kompetensi

sosial siswa yang lebih baik, yang diciptakan melalui perilaku secara langsung yang ditunjukkan melalui latihan yang diperankan masing-masing.

Pelaksanaan *treatment* tahap pertama, kedua, ketiga, dan keempat dilaksanakan melalui tahap-tahap bimbingan kelompok, serta melalui tahapan yang ada didalam prosedur pelaksanaan *assertive training*. Pada pelaksanaan *treatment* pertama ini pelaksanaan *assertive training* berjalan cukup baik, dapat dilihat dari antusias dari anggota kelompok, suasana kelompok dan juga dinamika serta aktivitas menanggapi yang dilakukan anggota kelompok, serta latihan yang mereka lakukan sesuai dengan rancangan yang diatur oleh PK, walaupun pada pertemuan pertama ini PK lebih terlihat aktif namun pada saat latihan anggota kelompok terlihat cukup baik. Peningkatan pelaksanaan *assertive training* ini terlihat sangat menarik dan dinamika kelompok yang sangat baik terjadi pada pertemuan ketiga dan keempat, karena pada pertemuan ini lebih melatih anggota kelompok untuk lebih asertif. Dari segi dinamika kelompok, pelaksanaan *assertive training* anggota kelompok latihan dengan anggota kelompok lainnya untuk melatih anggota kelompok agar lebih berani untuk mengungkapkan apa yang dirasakan oleh dirinya tanpa menyinggung perasaan orang lain.

Untuk mengetahui perbedaan kematangan hubungan sosial siswa sebelum dengan sesudah diberikan teknik *assertive training* maka terlebih dahulu dilakukan perhitungan menggunakan *uji wilcoxon* dengan menggunakan SPSS versi 23 pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2 Perbedaan Kompetensi Sosial Siswa Sebelum Dengan Sesudah Diberikan Teknik *Assertive Training*

Test Statistics ^a	
	post – pre
Z	-2.384 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.017

a. Wilcoxon Signed Ranks Test.
b. Based on negative ranks.

Sumber: Olahan Data SPSS 23.0

Berdasarkan *uji wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi ($0,017 < \alpha 0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan teknik *assertive training* untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh teknik *assertive training* untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa maka terlebih dahulu melakukan perhitungan menggunakan uji *rank spearman* dengan SPSS versi 23 pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3 Pengaruh Teknik *Assertive Training* Untuk Meningkatkan Kematangan Hubungan Sosial Siswa

		Correlations		
			Pre	Post
Spearman's rho	pre	Correlation Coefficient	1.000	.873*
		Sig. (2-tailed)	.	.010
		N	7	7
	post	Correlation Coefficient	.873*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.010	.
		N	7	7

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Olahan Data SPSS 23.0

Berdasarkan uji *rank spearman* menunjukkan nilai signifikansi $(0,010) < \alpha (0,05)$ yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara teknik *assertive training* untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa.

Dari hasil olahan tersebut diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,873. Selanjutnya untuk mengetahui koefisien determinan digunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}(r_s)^2 &= (0,873)^2 \times 100\% \\ &= 0,762 \times 100\% \\ &= 76,2\%\end{aligned}$$

Artinya pengaruh teknik *assertive training* untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa adalah 76,2% sedangkan 23,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan siswa tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui terdapat perbedaan dan pengaruh sebelum dan sesudah diberikan teknik *assertive training*. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor yang pada mulanya sebelum diberikan teknik *assertive training* seluruh responden berada pada kategori rendah. Kemudian, setelah pelaksanaan teknik *assertive training* adanya peningkatan skor perindikator yaitu, responden yang berada pada kategori sedang berjumlah 1 orang dan kategori tinggi berjumlah 6 orang. Artinya teknik *assertive training* cocok untuk diberikan kepada siswa yang memiliki kompetensi sosial rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan, rendahnya kompetensi sosial yang dimiliki siswa dikarenakan siswa terlalu tertutup, kurang percaya diri dan memiliki persepsi

(kurang baik) sehingga sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Mereka lebih nyaman melakukan aktivitas sendiri dibandingkan secara berkelompok. Hal ini diperkuat dengan alasan yang mereka sampaikan yaitu mereka merasa malu saat berinteraksi dengan orang lain dan juga lebih sering mengerjakan aktivitas sendiri. Dilihat dari aktivitas dirumah, mereka lebih banyak menghabiskan waktu dikamar sambil membaca.

Pentingnya pengetahuan dan pemahaman kompetensi sosial yang harus dimiliki siswa, terutama siswa remaja bertujuan agar siswa tersebut mampu menempatkan diri secara efektif dalam kehidupan sosial bermasyarakat, salah satunya adalah kompetensi sosial. Pada diri manusia ada dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain, ada kebutuhan sosial (*social need*) untuk hidup berkelompok dan ada pula untuk memiliki teman sebaya. Selain itu manusia lahir dibekali dengan potensi untuk mengembangkan hidupnya, namun potensi itu dapat berkembang bila ia hidup dan belajar ditengah manusia lainnya.

Teknik *assertive training* yang dilakukan dapat membuat individu bertindak berdasarkan kebutuhan dan keinginan sendiri, artinya teknik *assertive training* tersebut mampu meningkatkan kompetensi sosial siswa. Saat pelaksanaan teknik *assertive training* terlihat adanya perubahan yang ditampakkan seperti siswa sudah mulai berani mempraktekkan langsung, menyampaikan pendapat dan mau berinteraksi satu sama lain. Perubahan lain yang terjadi setelah pelaksanaan teknik *assertive training*, yaitu terdapat peningkatan yang signifikan berdasarkan skor instrumen angket yang diberikan kepada siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan tiap aspek-aspek kompetensi sosial. Adapun aspek-aspek tersebut yaitu kerjasama, ketegasan diri, empati, komunikasi dan sopan santun.

Hal ini sejalan dengan penelitian Selfi (2017) yang menyatakan bahwa kelompok siswa yang diberikan perlakuan berupa teknik *assertive training*, menunjukkan penurunan kecenderungan konformitas negatif yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak diberikan teknik *assertive training*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *assertive training* dapat mereduksi konformitas negatif terhadap kelompok sebaya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rizki, Yessy Elita, dkk (2018) menyatakan bahwa adanya pengaruh dari *treatment* (perlakuan) menggunakan konseling kelompok, serta efektif dengan menggunakan teknik *assertive training* dalam meningkatkan kemampuan asertivitas siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis data yang menyebutkan bahwa H_0 diterima yang berarti terdapat peningkatan kemampuan asertivitas setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*.

Sejalan penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Fitriyah, Nyoman Dantes, Luh Putu Sri Lestari (2017) menyatakan bahwa dari hasil analisis hipotesis, tentu saja konseling behavioral dengan teknik latihan asertif dapat menjadi salah satu teori dan teknik yang dapat diaplikasikan dalam mengatasi permasalahan siswa yang berkaitan dengan percaya diri siswa. Hal ini dikarenakan terjadi peningkatan signifikan pada skor posstest kelompok ekesperimen yang diberikan konseling behavioral teknik modeling dan teknik latihan asertif.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Elsa (2013) yang menyatakan bahwa Setelah diberi perlakuan bimbingan kelompok teknik permainan, skor siswa terisolasi dapat menurun. Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi “Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik permainan dapat menangani siswa terisolasi di kelas VIII A SMP Negeri 1 Kunjang Kediri” dapat diterima. Selanjutnya penelitian

yang dilakukan oleh Zun Azizul Hakim (2014) dengan hasil berikut, terdapat perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest*, dimana skor *posttest* lebih besar dari skor *pretest*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor asertifitas subjek penelitian setelah diberikan pelatihan asertif.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Kompetensi sosial siswa sebelum diberikan teknik *assertive training* sebagian besar pada kategori rendah dan sesudah diberikan teknik *assertive training* kompetensi sosial siswa mengalami peningkatan sebagian besar berada pada kategori tinggi.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi sosial siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik *assertive training*.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan teknik *assertive training* untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan, temuan penelitian dan kesimpulan penelitian ini, maka dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah hendaknya memberikan dukungan lebih terhadap pelayanan BK di SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru serta memberikan jam tatap muka untuk BK agar kompetensi sosial siswa dapat dilatih menjadi lebih baik lagi.
2. Kepada guru BK hendaknya dapat menerapkan teknik *assertive training* untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa, mengingat banyaknya siswa yang memiliki kompetensi sosial yang rendah, sehingga dapat membantu siswa untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa.
3. Kepada siswa hendaknya dapat memanfaatkan layanan BK di sekolah untuk meningkatkan pemahaman tentang kehidupan pribadi, sosial, belajar dan karir sehingga perkembangan pada diri siswa tidak terhambat serta kompetensi sosial siswa dapat ditingkatkan dapat berkembang dengan baik.
4. Kepada peneliti selanjutnya lebih mengkaji tentang kompetensi sosial serta faktor penyebab rendahnya kompetensi sosial yang berkaitan dengan faktor internal dan eksternal pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Prenadamedia Group: Jakarta.
- Elsa Dya Nastiti. 2013. *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Untuk Menangani Siswa Terisolasi Di Kelas VIII A SMP NEGERI 1 Kunjang Kediri*. Vol. 4. NO. 1. Jurnal BK Unesa.
- Gunarsih. 2007. *Konseling dan Psikoterapi*. PT BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Hurlock. 2009. *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Erlangga: Jakarta.
- Lailatul Fitriyah, Nyoman Dantes dan Luh Putu Sri Lestari. 2017. *Efektifitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling dan Teknik Latihan Asertif untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri*. Vol. 1 No.1. Bisma The Journal of Counseling.
- Mochamad Nursalim. 2013. *Strategi dan Intervensi Konseling*. Akademia Permata: Jakarta.
- Nursyahrurahmah. 2018. *Hubungan Antara Kualitas Persahabatan dan Empati Dengan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Bima*. Vol. 5 No. 2. Jurnal Ecopsy.
- Rizki Mutia Faradita, Yessy Elita dan Rita Sinthia. 2018. *Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Assertive Training Terhadap Kemampuan Asertivitas Siswa Kelas VIII 8 SMP Negeri 18 Kota Bengkulu*. Vol. 1 No.2. Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling.
- Selfi. 2017. *Penerapan Teknik Assertive Training dalam Mereduksi Konformitas Negatif terhadap Kelompok Sebaya di SMP*. Vol. 3. NO. 2. Journal of Educational Science and Technology.
- Tutut Yunita Retnomanisya, DYP Sugiharto dan Suharso. 2013. *Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Teknik Assertive Training Pada Siswa Kelas IV*. Vol.2. No.2. Indonesian Journal Of Guidance and Counseling. Theory and Application.
- Zun Azizul Hakim. 2014. *Pengaruh Pelatihan Asertif Terhadap Asertivitas Siswa Baru dan Keberanian Serta Kepercayaan Diri Siswa Untuk Memutuskan Kehendak Baiknya*. Vol. 14 No. 1. Jurnal Dinamika Pendidikan.